

PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN MENJADI JAMU YANG BERKUALITAS DI DESA TELUK KECAMATAN SICANGGANG

Syamsul Gultom¹, Dewi Endriani², Abil Mansyur³, Mukti Hamjah Harahap⁴, Deo Demonta Panggabean⁵, Dedy Husrizal Syah^{6*}

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi : desra@unimed.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan selama kurun waktu 1 bulan di Desa Teluk Kecamatan Secanggang yang berjarak sekitar 53 km dari Unimed. Yang menjadi mitra adalah kelompok Usaha Jamu Segar yang dikelola Bapak Suwito. Mitra memiliki urgensi permasalahan berupa peralatan teknologi pengolahan jamu basah yang masih manual sehingga kerap menghambat produktivitas usaha dalam waktu singkat, minimnya pengetahuan dalam menyusun manajemen usaha serta laporan keuangan yang baik juga menjadi permasalahan lanjutan mitra. Sehubungan dengan itu, maka tim pengabdian merancang alat teknologi tepat guna mesin pengolah jamu basah untuk diterapkan pada mitra, serta memberikan pelatihan dan pendampingan pembukuan dan manajemen usaha. Metode pendekatan yang diterapkan tim pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan yang disertai dengan demonstrasi penggunaan alat. Hasil yang tercapai pada program pengabdian ini yaitu berupa telah ditransfernya alat teknologi tepat guna beserta peralatan pendukung kepada mitra. Mitra juga telah dibekali pengetahuan tentang penyusunan laporan keuangan dan manajemen usaha yang baik dan rapi.

Kata kunci: TTG, jamu, pelatihan, pendampingan

Abstract

Community service activities were carried out for one month in Teluk Village, Secanggang District, about 53 km from Unimed. The partner is the Fresh Herb Business group, managed by Mr. Suwito. Partners have the urgency of problems in the form of wet herbal medicine processing technology equipment that is still manual, so it often hampers business productivity in a short time. Lack of knowledge in business management and good financial reports are also partners' continued problems. In this regard, the service team designed appropriate technology tools for wet herbal processing machines to be applied to partners and provided training and assistance in bookkeeping and business management. The approach method applied by the service team is in the form of training and mentoring accompanied by demonstrations of the use of tools. The results achieved in this service program are in transferring appropriate technology tools and supporting equipment to partners. Partners have also been provided with knowledge about the preparation of excellent and neat financial reports and business management.

Keywords: appropriate technology, herbs, training, assistance

1. Pendahuluan

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa potensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) cukup besar dan hal ini dapat ditunjukkan dengan kontribusi sektor UMKM terhadap PDB nasional (Sunaryo et al., 2018). Pada tahun 2009, PDB nasional atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah Rp 2.088,29 triliun. Oleh sebab itu, dampak UMKM di Indonesia cukup penting untuk dalam menunjang

perekonomian nasional. Krisis moneter beberapa tahun lalu juga menegaskan bahwa UMKM mampu bertahan dari gejolak krisis tersebut. Selanjutnya pada tahun 2008, tercatat pula bahwa UKM menunjukkan peningkatan produk domestik bruto pada tahun 2008 mencapai nilai Rp 1.013,5 triliun (56,7 % dari PDB), dengan total UMKM mencapai 42,4 juta (Permana, 2017),(Panggabean et al., 2019).

Ada beberapa hal lain yang menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian, antara lain, pertama, menyerap banyak sumber daya manusia, dengan modal kecil mereka dapat mendirikan usaha kecil, penggunaan teknologi sangat mudah digunakan dan membutuhkan banyak tenaga kerja. yang sangat padat karya. Kedua, adanya pemerataan dalam pemerataan pembangunan daerah. Pengembangan UMKM dapat mendorong pemerataan, terutama distribusi pendapatan, pemerataan pembangunan, yang akan mengurangi diskriminasi antara kota dan desa. Ketiga Ketiga, pemerataan pendapatan, berkembangnya usaha kecil menengah yang menggunakan tenaga kerja lebih banyak pada akhirnya akan meningkatkan daya beli masyarakat.

Di sisi lain, keberadaan UMKM yang ingin berkembang juga terbatas. UMKM sering tertinggal dalam berbagai sektor, antara lain; bisnis produksi, manajemen, teknologi, dan informasi, yang terbatas, koneksi dan modal, serta sektor lainnya berdampak negatif pada keinginan mereka untuk mengembangkan bisnis mereka. Sinergi antara UMKM dan peran organisasi eksternal dalam menciptakan persaingan usaha mutlak diperlukan. Aktivitas industri kecil di Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara memiliki permasalahan penurunan produksi dan pemasaran. Dengan indeks aktivitas tingkat produksi, sebagian besar unit usaha atau berkisar 65% nya mengalami penurunan, sedangkan 23% produksinya tidak berubah serta meningkat hingga 12%. Banyak jenis usaha yang dijalankan oleh UMKM di Indonesia, mulai dari memasak hingga kerajinan tangan, dari memanfaatkan sumber daya lokal hingga mengembangkan produk internasional (Badan Pusat Statistik, 2018). Jamu adalah salah satu macam usaha yang didominasi oleh UMKM. Jamu merupakan kuliner khas tradisional bangsa Indonesia yang terbuat dari sumber daya lokal dan potensi daerah di Indonesia.

WHO menyatakan melalui Convention on Biological Diversity, bahwa pasar jamu terbesar adalah: China \$9 miliar, EU \$6 miliar, US \$3 miliar, Jepang \$2 miliar, dan Kanada \$1 miliar (Akbar et al., 2016). Demikian pula pasar jamu di Indonesia juga terus tumbuh dari Rp 1,3 triliun pada tahun 2001 menjadi sekitar Rp 2,5 triliun pada tahun 2005 (Walsiati, 2011). Secara ekonomi, industri jamu Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Meskipun merupakan bisnis yang menjanjikan, namun juga memiliki kendala seperti penyebaran obat herbal dari bahan baku kimia yang masih marak dan memprihatinkan, serta dapat mempengaruhi perkembangan obat herbal tradisional. Selain itu, produk jamu impor yang mudah ditemui di pasar dalam negeri juga berdampak rentan terhadap persaingan dan citra obat herbal, terutama bagi industri kecil. Hal ini disebabkan kompetensi dan daya saing produk jamu dari perusahaan

kecil yang tidak terstandarisasi menurut cara pembuatan yang baik secara tradisional.

Desa Teluk salah satu desa yang ada di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Di Desa Teluk tersebut, ada berkisar delapan belas (18) keluarga (KK) yang mata pencahariannya sebagai penjual dan pembuat jamu. Pelanggannya pun sudah tersebar diseluruh Kecamatan Secanggang, hal tersebut disebabkan kelompok usaha jamu berjualan secara keliling dengan berjalan kaki, dan ada juga yang berjualan pada satu tempat tertentu.

Temuan hasil observasi dan kunjungan yang dilakukan tim pengabdian, didapatkan teknis pengolahan jamu kelompok mitra masih sangat manual dan tradisional, dengan produk berkualitas tinggi dalam bentuk cair. Mewariskan kemampuan pemrosesan ke anggota keluarga lainnya dari generasi ke generasi. Namun seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, pengusaha jamu juga perlu menambah jumlah produknya. Hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa para pengusaha jamu kesulitan untuk berproduksi dengan cepat, terutama saat permintaan sedang tinggi. Proses produksi yang lebih lama adalah proses bahan baku grating, karena masih menggunakan peralatan tradisional. Selain masalah produksi tersebut, para pengusaha jamu cenderung mengabaikan branding dan kemasan produk selama ini sehingga usaha yang mereka jalankan selama ini tidak banyak diketahui oleh mereka yang berstatus kepemilikan.

Mitra PKM disini adalah Jamu Harum dan Kelompok Usaha Segar Sari. Lokasi kelompok usaha mitra ini berada di Desa Teluk, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Penjualan bulanan rata-rata untuk jamu ini sekitar Rp 2.500.000,-. Untuk pemasaran jamu ini oleh agen yang meminumnya setiap hari. Masalah dengan mitra adalah perlunya mengetahui teknologi yang tepat, yaitu pengepresan ramuan manual dan kurangnya sertifikasi Halal. Kondisi pengelolaan pelaporan keuangan yang diterapkan pada perusahaan jamu yang dipimpin oleh Bapak Sugimin ini masih menggunakan pengelolaan pelaporan keuangan yang bersifat familier (bagi hasil) dan belum dikelola dengan baik. Dari permasalahan yang dialami oleh mitra maka tim berupaya untuk mencari solusi relatif yang dapat dilakukan dengan baik adalah sebagai berikut pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan Prioritas dan Solusi yang ditawarkan

No	Permasalahan Prioritas	Solusi yang ditawarkan
1	Rendahnya pengetahuan dan minimnya	Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna untuk mengolah hasil

	peralatan yang dimiliki	pertanian menjadi jamu dan peralatan pendukung wadah tabung stainless
2	Peralatan untuk membantu produktivitas usaha telah usang	Pemberian peralatan pendukung lainnya seperti alat TTG Penggiling Jamu basah dan kuali yang lebih besar minimal diameter 70 Cm
3	Manajemen usaha dan pembukuan laporan keuangan masih sederhana dan pembagian kerja belum terorganisir dengan baik	Transfer pengetahuan melalui Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha

2. BAHAN DAN METODE

Pendekatan implementasi program dilaksanakan dengan tujuan menjalin kemitraan antara tim pengabdian dan LPPM Universitas Negeri Medan dengan perangkat desa serta mitra usaha. Metode yang digunakan antara lain pelatihan dan pendampingan yang disertai dengan demonstrasi penggunaan alat TTG. Pelatihan dan pendampingan merupakan salah satu metode yang banyak diterapkan pada skema pengabdian masyarakat (Sumarsono, 2019), (Maryani & Septiani, 2019). Tahapan kegiatan, metode dan partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada mitra kelompok usaha jamu tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan, Metode dan Partisipasi Mitra

N	Tahapan Kegiatan	Metode	Partisipasi Mitra
1	Melaksanakan kunjungan ke lokasi kelompok mitra	Diskusi permasalahan yang dihadapi mitra	Memberikan masukan kepada tim untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi
2	Menganalisis permasalahan mitra (identifikasi kebutuhan mitra)	Diskusi berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra	Memberikan dokumen pendukung yang dapat digunakan tim untuk melihat permasalahan
3	FGD perencanaan solusi	Diskusi tentang kebermanfaatannya teknologi	Memberikan masukan kepada tim

	teknologi yang akan dilakukan	yang akan dibuat	akan	agar teknologi tepat guna (TTG) yang dirancang dapat memberikan dampak positif bagi produktivitas usaha	alat yang di rancang sehingga tepat guna
4	Merancang alat teknologi tepat guna (TTG)	Kerja di bengkel/works hop produksi		Melihat alat yang di rancang sehingga tepat guna	
5	Demonstrasi Operasional Penggunaan alat TTG	Praktik dan demonstrasi		Mengikuti praktik dan uji penggunaan alat TTG	
6	Serah Terima alat TTG kepada mitra	Seremoni penyerahan alat teknologi tepat guna		Berkoordinasi dengan perangkat desa terkait lokasi dan tempat serta sarana penyelenggaraan acara	
7	Memberikan Pelatihan dan Pendampingan Manajemen usaha serta pembukuan laporan keuangan sederhana	Pelatihan dan Pendampingan		Aktif dan ikut serta dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan	
8	Melakukan evaluasi dan monitoring program	Pengamatan dan wawancara mitra		Mengontrol ketercapaian dan keberlanjutan kegiatan pengabdian pada mitra	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Masyarakat (PPM) dengan Judul : Pemberdayaan Kelompok Tani Lubuk Rotan dalam Upaya Pengolahan Hasil Pertanian menjadi Jamu yang Berkualitas untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Teluk Kecamatan Secanggang telah

dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana dan beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan. Adapun tahapan kegiatan yang sudah dilaksanakan antara lain :

Tahap Persiapan Kegiatan, pada tahap ini dilakukan koordinasi kegiatan antara tim pengabdian dengan LPPM Unimed untuk penyediaan administrasi pelaksanaan kegiatan seperti : surat izin, surat tugas, daftar hadir kegiatan, berita acara kegiatan, dan daftar hadir. Kemudian tim pengabdian menyampaikan Izin Pelaksanaan Kegiatan kepada Aparatur desa yang dijadikan sebagai Lokasi Pengabdian kepada masyarakat. Setelah kegiatan ini dilanjutkan dengan penyusunan jadwal dan pembagian kerja pada kegiatan PKM

Selanjutnya Tahap Pelaksanaan Kegiatan, pada tahap ini kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi dan observasi kondisi terkini mitra dengan berkunjung langsung ke lokasi mitra yang berada di Lubuk Rotan I Di Desa Teluk Kecamatan Secanggang. Selanjutnya tim memastikan kebutuhan yang sebelumnya disampaikan oleh mitra masih sama saat identifikasi permasalahan mitra dan solusi yang disepakati untuk membantu menyelesaikan permasalahan mitra yakni adanya kendala waktu dalam memproduksi jamu akibat alat yang masih sederhana menggunakan blender biasa (Maduwinarti & Maruta, 2021).



Gambar 1. Sosialisasi dan Observasi Kondisi Terkini Mitra.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan yaitu tim pengabdian/ pelaksana berkordinasi dengan tim teknis di bengkel/workshop dalam penyediaan bahan yang diperlukan untuk proses pembuatan mesin penggiling bahan jamu. Setelah bahan yang diperlukan tersedia dilanjutkan dengan pengerjaan pembuatan mesin penggiling bahan jamu. Setelah Pembuatan alat TTG selesai, Tim Pengabdian mendistribusikan langsung alat Teknologi Tepat Guna (TTG) mesin penggiling bahan jamu ke lokasi mitra. Adapun spesifikasi dari Mesin Penggiling Jamu basah yaitu : Kapasitas Produksi 60 Kg per jam, Mesin Bensin 9 PK, Batu Gilingan 8 Inchi, Rangka kaki besi, dan material stainless steel.



Gambar 2. Seremonial Penyerahan TTG.

Selanjutnya tim melakukan demonstrasi penggunaan alat TTG dan cara perawatannya selama pemakaian sehingga alat tersebut dapat terjaga keberlangsungan manfaatnya bagi mitra (Mujanah et al., 2014). Kegiatan ini dilengkapi dengan Seremonial Penyerahan Alat TTG Mesin Penggiling jamu basah, Panci Set Stainless, Timbangan Digital dan Kualiti Stainless. kepada mitra dan dilanjutkan dengan penandatanganan berita acara serah terima alat dari Ketua Program kepada Mitra.



Gambar 3. Demonstrasi Penggunaan Mesin Penggiling Bahan Jamu.

Kemudian tim pengabdian melaksanakan pelatihan manajemen usaha agar dapat mengelola usaha jamu dengan baik dengan memberikan penjelasan dan contoh beberapa mitra yang sudah berhasil mengembangkan usaha yang juga merupakan mitra binaan LPPM Unimed sejak Tahun 2015 seperti pengrajin bordir yang ada di Desa Mangga Dua Kec. Tanjung Beringin.



Gambar 4. Pelatihan Manajemen Usaha.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Kelompok Tani Lubuk Rotan dalam upaya pengolahan hasil pertanian menjadi Jamu yang Berkualitas di Desa Teluk Kecamatan Secanggang telah dilaksanakan dengan baik dan lancar selama kurun waktu 1 bulan. Dari kegiatan ini telah dihasilkan Rancang Bangun Alat TTG Mesin Penggiling Jamu Basah yang telah diberikan kepada mitra disertai dengan peralatan pendukung produksi seperti Panci Set, Kuali Stainless dan timbangan digital yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk jamu. Mitra juga telah ditransfer pengetahuan dan keilmuan tentang teknik pengelolaan dan penyusunan manajemen usaha serta laporan keuangan yang rapi. Untuk keberlanjutan program pun telah diterapkan demonstrasi penggunaan alat TTG serta perawatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Universitas Negeri Medan khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIMED yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Teluk Kecamatan Sicanggang Kabupaten Langkat. Terima Kasih juga kepada Aparatur Desa, serta Mitra yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, D. D., Santoso, B., & Njatrijani, R. (2016). *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Tradisional (Traditional Knowledge) Pada Jenis Obat-Obatan Tradisional Asal Indonesia.*

Diponegoro Law Journal, 5(3), 1–20.

Badan Pusat Statistik, L. (2018). *Kabupaten Langkat dalam Angka 2018.* Badan Pusat Statistik.

Maduwinarti, A., & Maruta, I. G. N. A. (2021). Program Kemitraan Masyarakat (Pkm) Pelatihan Dan Pendampingan Strategi Pemasaran Hasil Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Desa Minggirsari, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 1(04), 1–13.

Maryani, I., & Septiani, P. D. (2019). Pelatihan dan pendampingan pengelolaan kelas berbasis gaya belajar bagi guru PAUD dan TK di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 103–110.

Mujanah, S., Maqsudi, A., & Seputro, H. (2014). Penerapan teknologi tepat guna bagi kelompok usaha kecil jamu tradisional di Kecamatan Sampang Madura. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01).

Panggabean, D. D., Lubis, I., Hasibuan, A. F., Harahap, M. H., Irfandi, I., & Syah, D. H. (2019).

Pendampingan Industri Rumah Tangga Kuliner Roti di Desa Mangga Dua Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 61–69.

Permana, S. H. (2017). Strategi peningkatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. *Aspirasi*, 8(1), 93–103.

Sumarsono, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas Melalui Metode Pelatihan, Penerapan Dan Pendampingan Bagi Guru Sekolah Satu Atap Wasur Di Kabupaten Merauke. *Sarwahita*, 16(02), 146–155.

Sunaryo, K., Gantino, R., Rova, Y., & Prayoga, N. (2018). Upaya Peningkatan Kinerja UMKM dan Koperasi Provinsi DKI Jakarta dengan Adanya PP NO. 23 Tahun 2018. *Jurnal Abdimas*, 5(4), 235–241.

Walsiati, S. E. (2011). Faktor yang menentukan omzet penjualan jamu. *Jurnal SosioHumaniora*, 2(2).

..